

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS

PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoretis

2.1.1 Hakikat Model *Problem Based Learning*

Menurut Siregar, Raja Lottung (2021) mengatakan bahwa penerapan antara pendekatan, strategi, metode, teknik serta taktik pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari model pembelajaran. Dengan begitu, dalam suatu model pembelajaran, strategi pembelajaran terbentuk sebagai bagian dari penerapan dan penyesuaian model tersebut dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai dasar dalam merancang, mengelola, dan melaksanakan proses belajar mengajar. Disinilah terjadinya interaksi guru dengan siswa agar tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya. *Problem based learning* salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman/acuan bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Salah satu model yang saat ini sedang menjadi perhatian kalangan pendidik adalah model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya

melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Menurut Herminarto Sofyan, dkk (2017: 61) model *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar cara berpikir dan keterampilan dalam memecahkan masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Widiasmoro (2018:149) juga menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan proses belajar mengajar yang mengusulkan masalah kontekstual untuk merangsang peserta didik belajar. Sementara itu, *Problem Based Learning* (PBL) ialah kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, memperoleh wawasan mengenai masalah dunia nyata (Usman, 2021: 149).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai stimulus, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan suatu masalah, serta menemukan atau memperoleh informasi dan pengetahuan yang baru.

b. Tujuan *Problem Based Learning*

Problem Based Learning bermaksud tidak hanya memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga berpikir kritis dan menyelesaikan suatu masalah patut dikembangkan, sekaligus secara langsung proses belajar mengajar menjadi lebih aktif.

Secara rinci, *problem based learning* bermaksud untuk menumbuhkan sikap ilmiah dengan mencari data secara empiris dan mengolah informasi dengan mengembangkan berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis sehingga menciptakan alternatif penyelesaian masalah.

c. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Sinkron akan tujuan *problem based learning* guna menumbuhkan sikap ilmiah atau berpikir kritis, hal tersebut baik dilakukan secara individu maupun kelompok, sehingga dapat diperuntukkan siswa dalam proses pembelajaran.

Tahapan umum *Problem Based Learning* adalah:

1. Siswa dihadapkan dengan masalah autentik, masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari;
2. Siswa mencari informasi yang relevan dengan masalah dan model untuk memecahkan masalah, baik secara individual atau dalam kelompok;
3. Siswa mengembangkan, mengakses dan mempresentasikan pemecahan masalah.

Menurut Arends dalam Suherti dan Rohimah (2018, hlm. 69-70) "*Problem Based Learning* terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru

memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis peserta didik”.

Tabel 2. 1 Sintaks Pelaksanaan PBL

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menyelesaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu siswa dalam berbagai tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.

Sumber: Suherti dan Rohimah, 2018, hlmn. 69-70

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sintaks model *Problem Based Learning* terkait dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 4 tahap proses, yaitu:

1) Proses Orientasi

Dalam tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

2) Menemukan Masalah

Dalam tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

3) Menetapkan Masalah

Pada tahap ini, peserta didik dapat menetapkan permasalahan yang dianggap penting menurutnya sesuai yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Dalam tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, mengembangkan dan menyajikan hasil.

4) Memecahkan Masalah

Dalam tahap ini, guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Dalam tahap ini, guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Apabila masalah yang dikaji tergolong “ringan”, tahapan tersebut dapat diselesaikan dalam sekali pertemuan; apabila tergolong “sedang”, tahapan mungkin dapat diselesaikan dalam 2 sampai 3 kali pertemuan; dan apabila masalahnya kompleks, mungkin akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Berdasarkan Ibrahim dan Nur (dalam Trianto, 2014: 72), terdapat lima langkah dalam model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Sintaks Model *Problem Based Learning*

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1: Memberikan pengenalan mengenai permasalahan kepada siswa	Guru menetapkan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, menyajikan fenomena, demonstrasi, atau cerita untuk memunculkan masalah, serta memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah yang telah dipilih.
Tahap 2: Mengatur siswa agar siap untuk belajar	Guru membantu siswa dalam merumuskan dan mengatur tugas pembelajaran yang berkaitan dengan masalah tersebut.
Tahap 3: Mengarahkan penyelidikan, baik secara individu maupun kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan melakukan eksperimen guna memperoleh penjelasan dan solusi atas masalah yang dihadapi.
Tahap 4: Menghasilkan dan mempresentasikan karya	Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang relevan, seperti laporan, video, dan model, serta mendukung mereka dalam membagi tugas dengan teman-teman.
Tahap 5: Menganalisis dan menilai solusi masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan yang mereka lakukan dan proses-proses yang telah mereka gunakan.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Seperti halnya model pembelajaran lainnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan, model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) juga memiliki hal serupa. Menurut Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti, 2018: 73),

terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dari Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), antara lain:

Kelebihan model *problem based learning*

- a) Pembelajaran berfokus pada siswa (*student-centered*).
- b) Mengembangkan pengendalian diri, mengajarkan siswa untuk merencanakan ke depan, serta meningkatkan keberanian siswa dalam menghadapi kenyataan dan mengekspresikan emosi.
- c) Memungkinkan siswa untuk melihat kejadian dari berbagai dimensi dan dengan perspektif yang lebih luas.
- d) Mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah (*problem solving*).
- e) Mendorong siswa untuk mempelajari materi baru dan konsep saat mereka menyelesaikan suatu masalah.
- f) Mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi siswa, yang memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja dalam tim.
- g) Meningkatkan kemampuan berpikir siswa ke tingkat yang lebih tinggi, termasuk berpikir kritis dan ilmiah,
- h) Menggabungkan teori dan praktik, serta kemampuan untuk mengintegrasikan pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) di bidang yang spesifik.
- i) Memotivasi guru dan siswa untuk berperan lebih aktif dan semangat dalam bekerja sama.

- j) Siswa memperoleh keterampilan manajemen waktu, kemampuan untuk fokus dalam pengumpulan data, serta persiapan dalam pembuatan laporan dan evaluasi.
- k) Membuka jalan untuk pembelajaran sepanjang hayat.

Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Akinoglu & Tandogen dalam Suherti dan Rohimah (2018: 73), terdapat beberapa kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah (PBL), antara lain:

- a) Membutuhkan waktu yang cukup lama bagi siswa untuk menyelesaikan permasalahan.
- b) Pembelajaran ini memerlukan banyak materi serta penelitian yang lebih mendalam.
- c) Model ini berisiko gagal diterapkan jika siswa tidak sepenuhnya memahami esensi atau cakupan masalah yang dikaitkan dengan konteks sosial yang ada.
- d) Penilaian objektif dalam model ini sulit untuk dilakukan.

2.1.2 Hakikat Media Audiovisual

a. Pengertian Media Audiovisual

Menurut Astuti et al. (2019: 37), media audiovisual adalah media yang menggabungkan dua elemen, yaitu suara dan gambar, untuk menyampaikan pesan atau informasi secara bersamaan. Pendapat lain menyatakan bahwa media audiovisual adalah alat atau perantara dalam

penyampaian informasi (materi) dari guru kepada siswa dengan mengutamakan aspek melihat dan mendengar (Sawarti et al. 2021).

Sesuai dengan namanya, media audio visual merupakan kombinasi antara perpaduan audio dan visual. Sudah barang tentu apabila menggunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan penyajian bahan ajar kepada peserta didik. Selain itu, dengan media ini dalam batasan tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi tetapi karena penyajian materi bisa digantikan oleh media, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual merupakan seperangkat media yang terdiri dari dua elemen, yaitu suara dan gambar, yang dapat ditampilkan bersamaan untuk menyampaikan informasi (materi) dari guru ke siswa dengan memfokuskan pada penglihatan dan pendengaran. Contoh media audiovisual meliputi video, siaran TV, film, dan lainnya. Dengan demikian, media audiovisual dapat membantu mengembangkan kognitif siswa, menunjukkan contoh yang jelas, dan menjadi sarana yang efektif dalam penyampaian materi.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media Audiovisual

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran memberikan banyak manfaat bagi siswa. Salah satunya adalah penyampaian materi menjadi lebih jelas, sehingga lebih mudah dipahami. Berdasarkan analisis

dari berbagai buku dan jurnal penelitian, penulis menemukan penjelasan mengenai keunggulan media audiovisual. Teori pertama dari Rizki (2020: 180) menyimpulkan bahwa beberapa keunggulan media audiovisual antara lain adalah penyajian dalam format 3 dimensi yang menambah kesan nyata pada objek yang ditampilkan. Media ini juga memiliki kelebihan lain, yaitu kemampuan menampilkan visual seorang ahli beserta suara aslinya.

Pada media pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan media audiovisual. Menurut Lubna dan Bambang (2021: 247) penulis menyimpulkan kelebihan media pembelajaran audio visual dalam kegiatan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

Kelebihan media audiovisual, diantaranya:

1. Bahan ajar disampaikan menjadi lebih mudah dipahami, sehingga siswa lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran.
2. Media audiovisual membantu mengurangi pengulangan kata-kata dan penggunaan metode ceramah yang terlalu panjang.
3. Penggunaan media audiovisual mendorong siswa untuk mendengarkan, mengamati, dan mempraktikkan materi yang dipelajari.
4. Media audiovisual dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menerima materi ajar, sekaligus membentuk sikap positif dan faktor emosional lainnya selama proses belajar.

Selain memiliki banyak kelebihan, penggunaan media audiovisual juga masih memiliki kelemahan yang bisa menghambat proses

pembelajaran. Berdasarkan analisis beberapa buku dan jurnal penelitian, peneliti menemukan beberapa kelemahan media audiovisual. Menurut kajian jurnal oleh Lubna & Bambang (2021: 247), penulis menyimpulkan bahwa penggunaan media audiovisual yang terlalu lama dapat membuat siswa merasa bosan, terutama jika durasi tayangan terlalu panjang.

Menurut Janner dkk. (2020: 66), penulis menyimpulkan ada beberapa kelemahan media audiovisual diantaranya sebagai berikut:

Kelemahan media audiovisual, diantaranya:

- a. Jika materi yang disajikan menggunakan banyak suara dan bahasa verbal, pemahaman penonton terhadap pesan dapat berkurang.
- b. Pembuatan media audiovisual memerlukan keterampilan dan keahlian khusus, karena harus menggabungkan unsur gambar dan suara.
- c. Pembuatan media audiovisual lebih kompleks dibandingkan dengan media lainnya.
- d. Media audiovisual, seperti televisi, memiliki keterbatasan mobilitas, sehingga tidak mudah dibawa ke berbagai tempat.

2.1.3 Hakikat Menulis

Kemampuan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari enam aspek utama, yaitu menyimak, membaca, memirsa, berbicara, mempresentasikan, dan menulis.

Kemampuan ini bertujuan untuk menyampaikan atau mengomunikasikan pikiran dan perasaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan.

a. Pengertian Menulis

Menurut Barus, Sanggup (2014: 1), menulis adalah proses menyampaikan ide, gagasan, atau pemikiran melalui bahasa tertulis agar dapat dipahami oleh pembaca. Sementara pendapat Siddik, Mohammad (2016: 3), menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas menggunakan simbol tulisan untuk mengungkapkan pikiran dan/atau perasaan. Simbol tulisan ini merupakan bentuk komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Berdasarkan pendapat Suryadi dkk. (2022: 18), menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang tidak hanya berfokus pada memastikan pemahaman pembaca, tetapi juga pada mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui simbol tertulis.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah rangkaian kegiatan untuk menyampaikan atau mengekspresikan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan melalui lambang tertulis, sehingga pembaca dapat memahaminya.

b. Unsur-Unsur Menulis

Menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan berupa gagasan, perasaan, maupun informasi dalam bentuk tulisan ataupun dalam bentuk teks seperti narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan jenis teks

lainnya. Menurut Barus, Sanggup (2014: 2), dalam kegiatan menulis terdapat beberapa unsur yang terlibat, yaitu empat unsur utama sebagai berikut.

a) Gagasan

Gagasan adalah inti dari tulisan yaitu berupa ide, opini, pengalaman, atau pengetahuan yang ingin disampaikan penulis.

b) Ekspresi

Ekspresi adalah cara penulis mengungkapkan gagasan agar mudah dipahami oleh pembaca. Bentuk ekspresi bisa berupa pemaparan, pemerian, penceritaan, atau pembahasan.

c) Tatanan

Tatanan adalah struktur atau aturan yang digunakan penulis untuk Menyusun dan mengembangkan gagasan agar tulisan menjadi jelas dan terstruktur.

d) Sarana

Sarana meliputi semua aspek bahasa tulis yang digunakan, seperti kosakata, tata bahasa, penggunaan bahasa yang efektif dan efisien, serta ejaan yang benar.

c. Tujuan Menulis

Secara umum, menulis bertujuan untuk menyampaikan berbagai informasi kepada pembaca. Penulis berharap agar ungkapannya menjadi

masukannya yang berharga bagi pembaca, sehingga mereka dapat menerima pesan tersebut. Dengan demikian, penulis dapat mencapai tujuannya, sementara pembaca mendapatkan pemahaman atau kesan tertentu mengenai perubahan yang disampaikan oleh penulis. Menurut Sanggup (2014: 3), menulis juga memiliki tujuan khusus, yaitu:

- a) Menyampaikan penjelasan atau keterangan.
- b) Membuat pembaca memiliki gambaran yang sama seperti yang dilihat penulis mengenai objek tersebut.
- c) Memberikan kesan tentang perubahan yang terjadi dari awal hingga akhir cerita.
- d) Meyakinkan atau mengajak pembaca untuk mengubah pemikiran, pandangan, atau sikapnya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.

2.1.4 Hakikat Teks Deskripsi

a. Pengertian Teks Deskripsi

Pendapat ini sejalan dengan Mahsun (2014:28), yang menjelaskan bahwa teks deskripsi bertujuan untuk menggambarkan suatu objek atau benda secara individual berdasarkan ciri fisiknya.

Dalman (2016:93) menyatakan bahwa karangan deskripsi adalah tulisan yang menggambarkan suatu objek atau peristiwa secara jelas dan mendetail, sehingga pembaca seakan-akan ikut merasakan atau mengalami apa yang digambarkan oleh penulis. Tulisan yang menggambarkan objek atau peristiwa melalui kata-

kata termasuk dalam jenis karangan deskripsi. Objek tersebut perlu disajikan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat membayangkannya dengan jelas, memungkinkan mereka merasakan dan mengalami secara langsung apa yang dijelaskan oleh penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan suatu objek secara mendetail, sehingga pembaca seolah-olah ikut merasakan atau mengalami apa yang dideskripsikan. Teks deskripsi adalah jenis wacana yang menyajikan detail atau rincian tentang suatu objek berdasarkan kesan yang diperoleh dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulis. Dengan demikian, teks ini dapat memengaruhi kepekaan dan imajinasi pembaca, seolah-olah mereka turut melihat, mendengar, merasakan atau mengalami objek tersebut secara langsung.

b. Ciri-ciri Teks Deskripsi

Untuk memudahkan setiap orang dalam membedakan jenis-jenis teks, terdapat pembahasan mengenai ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh masing-masing jenis teks. Pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah klasifikasi jenis teks. Adapun ciri teks deskripsi menurut Dalman (2016: 94) adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi menampilkan detail atau rincian objek secara jelas;

2. Deskripsi bertujuan memengaruhi sensitivitas dan membangkitkan imajinasi pembaca;
3. Deskripsi disajikan dengan gaya yang menarik dan menggunakan pilihan kata yang menggugah; dan
4. Deskripsi menggambarkan hal-hal yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan, seperti benda, alam, warna, dan manusia.

Ciri-ciri yang dipaparkan dalam pendapat di atas meliputi perincian objek, pembentukan imajinasi, perhatian, terhadap pilihan kata, serta keterkaitan dengan panca indra. Ciri-ciri ini erat kaitannya dengan penggunaan bahasa, yang memperkaya daya tarik teks deskripsi. Selain bahasa, terdapat pula faktor-faktor lain yang turut memengaruhi pembentukan deskripsi.

c. Struktur Teks Deskripsi

Dalam berbagai jenis teks, pemahaman dasar mengenai penjabaran atau definisi dari suatu teks sangat penting sebagai penunjang pembentukan teks deskripsi. Selain itu, terdapat juga elemen-elemen pendukung yang mempertegas jenis teks yang dibahas. Salah satu elemen tersebut adalah struktur, yang harus dipahami dalam setiap jenis teks, termasuk teks deskripsi. Struktur ini menjadi ciri khas dari suatu teks dan mempermudah pengenalan jenis teks berdasarkan susunannya.

Menurut Kemdikbud (2014: 45), struktur teks deskripsi terdiri dari dua bagian utama: deskripsi umum dan deskripsi bagian. Deskripsi umum biasanya terdapat di awal paragraf, menggambarkan topik secara luas dan belum terperinci. Sedangkan deskripsi bagian memberikan rincian yang lebih jelas dan membentuk gambaran yang hidup dalam benak pembaca. Deskripsi bagian ini muncul setelah deskripsi umum.

Menurut Priyatni (2015: 72), "struktur teks deskripsi pada dasarnya mirip dengan teks lainnya, yaitu terdiri dari judul, pembuka, isi atau inti, dan penutup." Struktur ini tidak berbeda jauh dengan struktur teks lain, yang umumnya memiliki unsur-unsur yang sama. Dalam teks deskripsi, struktur ini mencakup judul, pembuka di awal paragraf, isi atau inti, dan penutup.

Kemdikbud (2016: 19) menyatakan bahwa struktur teks deskripsi terdiri dari identifikasi atau gambaran umum, deskripsi bagian, dan simpulan atau kesan. Identifikasi mencakup nama objek, lokasi, sejarah, makna nama, atau informasi umum lainnya. Deskripsi bagian berisi rincian berdasarkan pengamatan subjektif penulis, seperti apa yang dilihat (bagian-bagian objek, warna, atau bentuk berdasarkan kesan penulis), didengar (suara dan sifatnya, yang mungkin dibandingkan dengan sesuatu), atau dirasakan. Sedangkan simpulan atau kesan berfungsi sebagai penutup teks

deskripsi, yang berisi kritik atau saran. Bagian penutup ini juga biasanya terdapat dalam jenis teks lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, terdapat kesamaan dalam struktur teks deskripsi, meskipun bahasa yang digunakan dan cara penyampaiannya berbeda. Ketiga sumber tersebut sama-sama mencantumkan bagian isi dan penutup. Pendapat Kemdikbud juga menunjukkan kesamaan, tetapi ada perubahan dalam pembaruan tiap tahunnya. Struktur teks deskripsi menurut Kemdikbud (2016) menjadi acuan penulis dalam penelitian ini karena merupakan rujukan terbaru. Struktur ini akan digunakan dalam penelitian sebagai dasar pelaksanaan terhadap objek yang diteliti.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Dalam teks deskripsi maupun jenis teks lainnya, kaidah kebahasaan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung karakteristik teks selain struktur. Kaidah kebahasaan seringkali berdampingan dengan struktur teks dan mencerminkan karakter bahasa yang digunakan. Setiap teks memiliki ciri kebahasaan tersendiri yang mendukung pengungkapannya dalam tulisan.

Menurut Kemdikbud (2014: 51), kaidah kebahasaan teks deskripsi mencakup rujukan kata, imbuhan, dan kelompok kata. Rujukan kata merujuk pada informasi sebelumnya, dengan kata-kata seperti “ini,” “itu,” “di sana,” dan “di sini.” Imbuhan meliputi awalan, sisipan, dan akhiran pada kata dasar. Sementara kelompok

kata terdiri dari klasifikasi kata seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan preposisi.

Priyatni (2015, hlm. 73) menjelaskan ciri kebahasaan teks deskripsi sebagai berikut:

- 1) menggunakan kata sifat untuk menggambarkan objek;
- 2) menggunakan kata benda yang berkaitan dengan objek yang dideskripsikan; dan
- 3) menggunakan kata kerja aksi untuk menjelaskan perilaku atau kondisi objek.

Ciri kebahasaan ini mengelompokkan kata-kata yang digunakan dalam teks deskripsi, yang umumnya didominasi oleh kata sifat, kata benda, dan kata kerja, membantu menciptakan daya imajinasi bagi pembaca.

Kemdikbud (2016: 21-26) juga menyatakan bahwa kaidah kebahasaan terdiri dari kelompok kata, imbuhan, dan majas. Meskipun mirip dengan Kemdikbud 2014, pada Kemdikbud 2016 terdapat tambahan unsur majas atau gaya bahasa, yang juga memiliki pengklasifikasiannya sendiri.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan berkaitan erat dengan pengelompokan kata. Teori kebahasaan menurut Kemdikbud 2016 dapat dijadikan rujukan, karena mudah diaplikasikan di berbagai kalangan. Namun, teori lainnya juga relevan untuk disampaikan dalam pembelajaran.

e. Langkah-langkah Menulis Teks Deskripsi

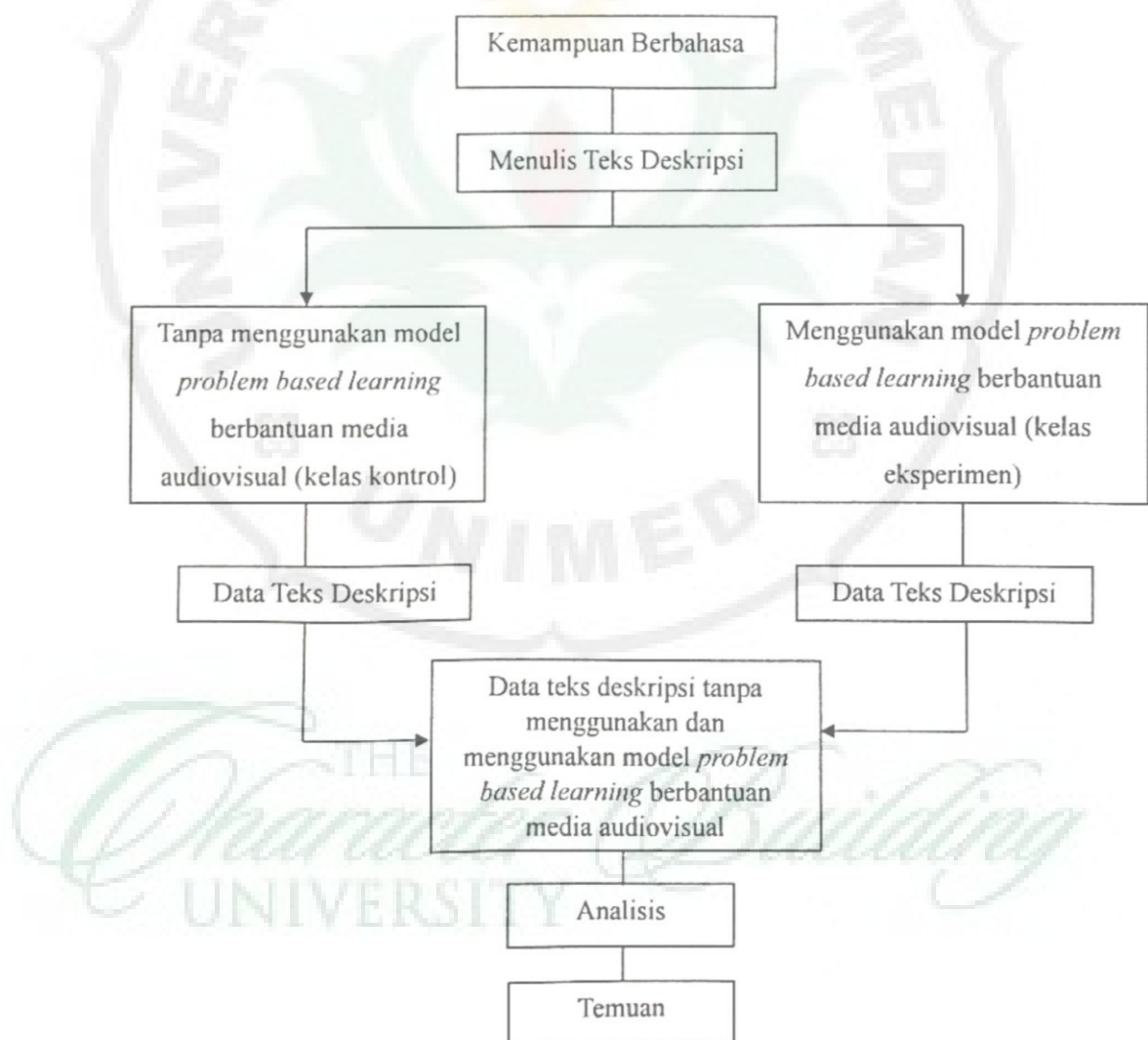
Menurut Kosasih (dalam Dalman, 2015:100), langkah-langkah dalam menyusun karangan deskripsi adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik, tema, dan tujuan karangan,
- 2) Merumuskan judul karangan,
- 3) Menyusun kerangka karangan,
- 4) Mengumpulkan bahan atau data,
- 5) Mengembangkan kerangka karangan,
- 6) Menentukan cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan, dan
- 7) Menyempurnakan karangan.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka teoretis, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mengembangkan kemampuan menulis teks deskripsi menarik untuk dilakukan karena dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dibantu oleh media pembelajaran yang dirancang khusus dalam kegiatan belajar mengajar agar siswa menjadi lebih aktif. Model yang digunakan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa adalah dengan mendorong mereka menentukan atau mengungkapkan ide-ide selama mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diterapkan model *problem based learning* dengan bantuan media audiovisual. Tujuan dari perlakuan ini adalah untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* berbantuan media

audiovisual terhadap kemampuan menulis teks deskripsi. Perlakuan tersebut diberikan dalam kelas eksperimen. Hasil post-test yang diperoleh dari kelas kontrol tanpa adanya perlakuan akan dibandingkan dengan hasil post-test dari kelas eksperimen yang diberikan perlakuan. Dengan demikian, skema kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2019: 64), hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap pernyataan masalah yang akan diteliti. Hipotesis dianggap sementara karena jawaban tersebut masih didasarkan pada teori yang relevan, bukan pada fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka pikir, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_a (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh model *problem based learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMPS Pahlawan Nasional.

H_0 (Hipotesis Nihil): Tidak terdapat pengaruh model *problem based learning* berbantuan media audiovisual terhadap kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa kelas VII SMPS Pahlawan Nasional.